

PERADABAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA TURKI USTMANI

Haifa Ratna Wiyanti¹, Siti Aisah²

haifaratnaw28@gmail.com¹, aisyaaahst.02@gmail.com²

Pascasarjana Universitas Ibrahimy

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani termasuk bagian penting dalam pembentukan peradaban Islam yang berlangsung sejak abad ke-14 hingga awal abad ke-20. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam, sistem pembelajaran, peran tokoh-tokoh pendidikan, serta fungsi madrasah pada masa Kekaisaran Turki Utsmani. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan historis-deskriptif melalui analisis sumber-sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada periode pertengahan, pendidikan Islam cenderung stagnan karena dominasi metode hafalan, sikap taqlid, dan fokus kerajaan pada bidang militer. Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, pusat kaderisasi ulama dan pejabat, serta wadah aktivitas sufistik. Memasuki abad ke-19, terutama pada masa Sultan Mahmud II, dilakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum, membangun sekolah-sekolah modern, dan menerapkan sistem pendidikan Barat. Reformasi ini menandai transformasi penting dalam pendidikan Islam Utsmani menuju pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan modernisasi.

Kata Kunci: Peradaban; Pendidikan Islam; Turki Ustmani.

ABSTRACT

Islamic education during the Ottoman Empire was an important part of the formation of Islamic civilization, which lasted from the 14th century to the early 20th century. This study aims to analyze the development of Islamic education, the learning system, the role of educational figures, and the function of madrasas during the Ottoman Empire. The method used is a literature review with a historical-descriptive approach through the analysis of relevant literary sources. The results of the study show that in the middle period, Islamic education tended to be stagnant due to the dominance of memorization methods, taqlid attitudes, and the kingdom's focus on the military. Madrasahs functioned as religious educational institutions, centers for the training of scholars and officials, and venues for Sufi activities. Entering the 19th century, especially during the reign of Sultan Mahmud II, educational reforms were carried out by incorporating general knowledge, building modern schools, and implementing Western education systems. These reforms marked an important transformation in Ottoman Islamic education towards education that was more adaptive to social change and modernization.

Keywords: Civilisation; Islamic Education; Ottoman Turkey.

PENDAHULUAN

Negara Usmani yang didirikan pada 1302 merupakan negara Muslim yang didirikan oleh suku nomaden Turki yang berasal dari Asia Tengah. Mereka datang ke Anatolia dan menyebarkan Islam di sana. Awalnya, para pemimpin suku tersebut adalah pasukan yang mendukung seljuk Anatolia. Salah satu tokoh utama dalam peristiwa ini adalah osman gazi, yang dianggap sebagai pendiri kekaisaran ottoman. Osman gazi diberikan kawasan yang sebelumnya oleh kerajaan seljuk anatolia dan memimpin area tersebut. Osman dan tentaranya terus memperluas pengaruh serta kekuatannya, hingga namanya semakin dikenal setelah berhasil menaklukkan pasukan bizantium di daerah bithynia pada tahun 1302. Insiden ini menandai awal berdirinya negara ottoman. Setelah pendirian negara ottoman, berbagai infrastruktur sosial mulai dibangun, seperti masjid, madrasah, pasar,

pemandian umum (hamam), hingga dapur umum. Madrasah menjadi institusi pendidikan yang sangat krusial dalam kekaisaran ottoman. Madrasah terus berkembang dan menyebar keseluruh wilayah ottoman, dari afrika utara, balkan (eropa tenggara), istanbul, dan anatolia sampai kedaerah arab. Oleh karena itu, madrasah menjadi komponen utama dalam mencetak para pemimpin pendidikan dan birokrat didalam kekaisaran ottoman.

Pada masa Sultan Mahmud II dilakukan pembaharuan yaitu memperbaiki sistem pendidikan madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum, setelah pada masa pertengahan pendidikan mengalami kemunduran karna turki ustmani lebih mengutamakan kemajuan militer. Hal ini juga disebabkan karena turki ustmani yang condong bersikap taklid dan fanatisme terhadap suatu mazhab dan menentang mazhab yang lain.

Sistem pendidikan pada masa Turki Utsmani didominasi oleh lembaga-lembaga tradisional seperti madrasah, kuttab (sekolah dasar agama), serta ribath yang berfungsi untuk pembelajaran Islam klasik dan moral religius. Keberadaan madrasah Ottoman menunjukkan bagaimana pendidikan formal Islam menjadi instrumen penting dalam transmisi nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.

Selain itu, pendidikan Islam pada masa ini berkembang melalui tiga fase penting fase ekspansi awal, masa kejayaan, dan periode kemunduran yang masing-masing dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik serta tuntutan zaman. Namun, ketika abad ke-18 dan ke-19, perkembangan pendidikan Ottoman mengalami tantangan signifikan akibat pengaruh modernisasi dan tekanan dari kekuatan Barat. Upaya reformasi pendidikan mulai muncul dengan pembentukan sekolah-sekolah umum dan integrasi kurikulum pendidikan non-religius di bawah pemerintahan Sultan Mahmud II, menandai titik balik penting dalam sejarah pendidikan Islam Ottoman. Fenomena ini menunjukkan bahwa peradaban pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani bukan sekadar warisan tradisional, tetapi juga proses dinamis yang merespons perubahan global dan internal. Oleh sebab itu, studi ini mencoba memberikan gambaran komprehensif mengenai peradaban pendidikan Islam di masa Turki Utsmani, mencakup struktur lembaga, kurikulum, serta dinamika perubahan yang terjadi dalam periode tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini diterapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tulisan ini menerapkan pendekatan historis, mengingat fokusnya pada peristiwa masa lalu yang terjadi pada era turki ustmani. Pertama-tama, akan dijelaskan latar belakang pendirian, pertumbuhan, dan perkembangannya diberbagai aspek sektor, serta karakteristik arsitekturnya. Setelah itu, peristiwa-peristiwa tersebut akan dikategorikan dan dihubungkan dengan aspek pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Turki Utsmani

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya. Kekaisaran Turki Utsmani adalah hasil gabungan berbagai tradisi besar, seperti Persia, Bizantium, dan Arab. Utsmani mewarisi sistem etika dan administrasi pemerintahan dari persia, mengadopsi organisasi militer dan tata negara dari Bizantium, dan ustmani juga memperoleh warisan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang agama dan kemasyarakatan dari Arab. Beberapa perpaduan ini adalah bentuk karakter pendidikan Islam Utsmani yang khas.

Dalam perspektif historis, perkembangan pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani dibagi dua periode utama, yaitu periode pertengahan dan periode modern. Pada periode pertengahan (abad ke-14 hingga awal abad ke-19), kerajaan ustmani lebih terfokus

pada ekspansi wilayah dan penguatan militer. Akibatnya, bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan tidak mengalami perkembangan signifikan. Lembaga pendidikan madrasah tetap ada, namun pembelajarannya cenderung terhenti dan berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara normatif. Ulama memiliki posisi penting dalam struktur sosial dan politik Utsmani, terutama melalui jabatan mufti yang berwenang mengeluarkan fatwa resmi negara. Pada masa ini, tarekat-tarekat sufi seperti Bektasyiyah dan Maulawiyah berkembang pesat dan bahkan memengaruhi kehidupan militer dan pemerintahan. Madrasah selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, juga berkembang menjadi zawiyah-zawiyah yang berorientasi pada praktik tasawuf. Kondisi ini ikut serta membentuk corak pendidikan yang lebih bersifat spiritual dan tradisional, namun kurang mendorong perkembangan intelektual kritis dan ilmiah.

Memasuki periode modern, khususnya sejak masa Sultan Mahmud II (1808–1922 M), pendidikan Islam mulai mengalami pembaruan signifikan. Kekalahan Utsmani dari negara-negara Eropa menyadarkan penguasa akan ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Reformasi pendidikan pun dilakukan dengan meletakkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum madrasah dan mendirikan sekolah-sekolah modern seperti sekolah militer, teknik, dan kedokteran. Upaya ini menandai perubahan orientasi pendidikan dari sekadar pelestarian tradisi ke arah pembangunan sumber daya manusia.

b. Sistem Pembelajaran Pendidikan Islam pada Masa Turki Utsmani

Sistem pembelajaran pendidikan Islam pada masa Utsmani juga mengalami perubahan seiring dengan dinamika zaman. Pada periode klasik dan pertengahan, metode pembelajaran di madrasah didominasi oleh sistem hafalan. Peserta didik diwajibkan menghafal teks-teks dasar (matan) dalam bidang nahwu, fikih, dan ilmu keislaman lainnya, tanpa pemahaman mendalam terhadap makna teks tersebut. Setelah hafalan dianggap sempurna, barulah peserta didik mempelajari syarah dan hasyiyah, yang justru menambah kesulitan dalam pembelajaran. Model pembelajaran seperti ini berimplikasi pada tujuan pendidikan yang sempit, yaitu mencetak ulama yang bersifat taqlid dan setia atau taat terhadap satu mazhab tertentu, bukan mendorong lahirnya pemikir yang kritis dan inovatif. Pendidikan Islam pada masa ini kurang memberi ruang bagi pengembangan ilmu-ilmu rasional dan empiris sebagaimana yang pernah berkembang pesat pada masa Abbasiyah dan Andalusia.

Reformasi Sultan Mahmud II membawa perubahan dalam sistem pembelajaran. Selain metode hafalan, mulai diperkenalkan metode diskusi, bimbingan personal dari guru (müderris), serta evaluasi akademik yang lebih terstruktur. Kurikulum diperluas dengan memasukkan mata pelajaran seperti bahasa asing, sejarah, geografi, dan ilmu politik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pembentukan ulama, akan tetapi juga pada kaderisasi birokrat dan tenaga profesional yang dibutuhkan negara.

c. Tokoh-Tokoh Pendidikan pada Masa Turki Utsmani

Reformasi dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Utsmani tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh penting. Sultan Mahmud II merupakan figur sentral dalam pembaruan pendidikan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern dan mengirim pelajar ke Eropa untuk menyerap ilmu pengetahuan Barat. Kebijakan ini membuka jalan bagi lahirnya kaum terpelajar Utsmani yang berpikiran lebih terbuka.

Sultan Abdul Hamid II melanjutkan upaya pembaruan dengan mendirikan berbagai sekolah tinggi dan Universitas Istanbul. Pada masa ini, pendidikan dasar dan menengah mulai diperluas, termasuk bagi kaum perempuan. Selain itu, muncul tokoh intelektual seperti Pangeran Sabahuddin yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mengubah struktur sosial masyarakat dari kolektif menuju individual yang mandiri. Puncak transformasi pendidikan terjadi pada masa Mustafa Kemal Atatürk, yang menggagas

sistem pendidikan sekuler dan terpadu dengan menghapus madrasah tradisional. Meskipun kebijakan ini menuai kontroversi, langkah tersebut berhasil menekan angka buta huruf dan membentuk sistem pendidikan modern di Turki.

d. Fungsi Madrasah pada Masa Turki Utsmani

Madrasah pada masa ini berfungsi sebagai lembaga pendidikan publik utama, pusat pengajaran ilmu agama, serta sarana pengkaderan ulama dan pejabat pemerintahan. Selain itu, madrasah juga menjadi bagian dari sistem wakaf yang menopang keberlangsungan pendidikan secara finansial dan relatif mandiri. Dalam perkembangannya, madrasah juga berfungsi sebagai pusat aktivitas sufistik dan pembinaan moral masyarakat.

Pada abad ke-19, peran madrasah mengalami transformasi seiring dengan pembaruan pendidikan. Kurikulumnya diperluas dengan menambahkan pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Namun, setelah republik Turki berdiri pada tahun 1924, madrasah kehilangan fungsi institusionalnya dalam sistem pendidikan negara dan digantikan oleh model pendidikan barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa Turki Utsmani mengalami perkembangan yang fluktuatif seiring dinamika sosial, politik, dan budaya kekaisaran. Pada periode pertengahan, pendidikan Islam berkembang melalui institusi madrasah dengan sistem pembelajaran yang menekankan hafalan dan dominasi ilmu keagamaan, sehingga cenderung stagnan dan kurang mendorong pemikiran kritis. Madrasah berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, kaderisasi ulama dan pejabat, serta sarana pembinaan moral dan sufistik masyarakat. Memasuki periode modern, khususnya pada era Sultan Mahmud II dan dilanjutkan oleh Sultan Abdul Hamid II, dilakukan reformasi pendidikan melalui pembaruan kurikulum, pendirian sekolah-sekolah modern, dan penerapan metode pembelajaran yang lebih rasional dan praktis. Peran tokoh-tokoh pembaru menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis untuk kemajuan negara. Meskipun madrasah kehilangan peran formalnya setelah berdirinya Republik Turki, transformasi pendidikan pada masa Turki Utsmani menjadi fondasi penting bagi lahirnya sistem pendidikan modern dan memberikan pelajaran berharga bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdun Nasir Muhammad Fikri. "Membumikan Nilai-Nilai Islam: Telaah Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Dasar Islam Masa Turki Usmani dan Implementasinya di Era Society 5.0". IAIN Kudus, Vol. 8, No. 2, Agustus 2024.
- Aryati Azizah, Mindani, dkk. "Perkembangan dan Modernisasi Awal Pendidikan Islam Di Turki Utsmani dan Andalusia: Tinjauan Historis". Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UIN Fatmawati Sukarno Bemgkulu, Vol. 10, No. 08, 2025.
- Badwi, Ahmad. "Sejarah Pendidikan Islam Di Kerjaan Turki Usmani." Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 4, no. 1 (2018): 92–97.
- I'anatul Ashriyah, and Abdul Khobir. "Pendidikan Islam Pada Zaman Modern Sultan Mahmud II." Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam 3, no. 2 (2025): 76–88. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.966>.
- Mukarrom, "Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M" 2015 (2015): 109–26.
- Tohir Ajiid. "Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam". Jakarta: Rajawali Pers, 2009.